

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah membawa kemajuan pada bidang transportasi seperti transportasi darat, laut dan udara. Manusia sebagai makhluk yang kompleks membutuhkan sarana transportasi yang cepat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Semakin tinggi jam terbang seseorang maka semakin membutuhkan alat transportasi yang cepat. Salah satu alat transportasi yang memiliki kecepatan tinggi adalah pesawat terbang. Alat transportasi ini dapat mencapai tujuan dalam waktu yang singkat dan dapat mengangkut penumpang dalam jumlah yang relatif besar.

Bandar Udara Djalaludin Gorontalo merupakan satu-satunya bandara yang ada di Gorontalo. Pesawat yang *Landing* maupun *take-off* di bandara ini dapat menyebabkan tingginya tingkat kebisingan di sekitar bandara tersebut.

Berdasarkan keputusan menteri lingkungan hidup No. 48 Tahun 1996 tentang baku tingkat kebisingan, kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. (Primanda, 2012)

Kebisingan yang dihasilkan oleh pesawat yang melintas di bandara Djalaludin Gorontalo bisa menyebabkan gangguan pendengaran terhadap penduduk yang tinggal disekitar wilayah bandara tersebut. Penduduk yang berpotensi terganggu oleh kebisingan pesawat adalah penduduk yang tinggal

disekitar area Bandara Djalaludin Gorontalo khususnya anak-anak, kawasan ini seharusnya tidak boleh dibangun rumah tinggal.

Data Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran pada tahun 1994-1996 menunjukkan prevalensi gangguan pendengaran (16,8%) dan paling tinggi pada kelompok usia sekolah. (Supramaniam, 2011)

Depkes RI Pusat Kesehatan Kerja (2003) mengemukakan pengaruh kebisingan terhadap kemungkinan timbulnya gangguan terhadap kesehatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas kebisingan, frekuensi kebisingan, lamanya seseorang berada di tempat bising, sifat bising, umur dan kepekaan seseorang terhadap paparan bising.

Intensitas kebisingan yang melebihi ambang batas akan menyebabkan penurunan yang serius pada kondisi kesehatan seseorang khususnya gangguan pendengaran, dan apabila berlangsung lama dapat menyebabkan kehilangan pendengaran sementara, yang lambat laun dapat menyebabkan kehilangan pendengaran permanen (bersifat kumulatif).

Pemaparan bunyi dengan tingkat yang tinggi secara teratur dapat mengakibatkan ketulian. Semakin lama pemaparan dan semakin tinggi tingkat bunyinya akan berakibat semakin tingginya derajat ketuliannya. (Rijanto, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutopo, pada anak-anak SD sekitar Bandara Adi Sucipto menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara intensitas kebisingan akibat aktivitas penerbangan di Bandara Adi Sucipto dengan nilai ambang pendengaran anak SDN Kali Ajir

Lor dan SDN Perumnas Condong Catur berdasarkan lama terpapar (lama tinggal di wilayah BKK II). Dari 103 Responden, sebanyak 26 responden (34,5 %) mengalami tuli. Selain bisa menimbulkan ketulian sementara dan ketulian permanen, kebisingan juga menimbulkan gangguan komunikasi, efek pada pekerjaan, dan reaksi masyarakat. (Yusuf, 2000)

Sekolah merupakan wadah pendidikan dimana berbagai ilmu yang diterima berpusat pada bahan ajar tertentu yang didapatkan dari pengajar, dengan kata lain sekolah adalah tempat untuk belajar dan mengajar.

Lingkungan sekolah memerlukan suasana yang tenang dan aman sehingga guru dan siswa lebih fokus dalam memberi dan menerima pelajaran. Jika lingkungannya bising maka proses belajar mengajar akan terganggu seperti komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik, siswa tidak dapat menerima sepenuhnya informasi yang diberikan oleh guru.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 718/Menkes/Per/XI/1987, tentang kebisingan yang berhubungan dengan kesehatan, persyaratan untuk wilayah B (wilayah yang diperuntukkan bagi perumahan, tempat pendidikan, rekreasi, dan sejenisnya) ditetapkan sebesar 45 Dba (maksimum yang diperbolehkan).

SDN 7 Tibawa berada di desa Isimu Selatan Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dengan koordinat N:00°38'09,6''(Lintang Utara), E:122°52'08,7''(Bujur Timur) lokasi sekolah ini berada di kawasan *Approach Area, Take Off and Landing Runway 27* Bandar Udara Djalaludin Gorontalo.

Sesuai surat rekomendasi dari Bandar Udara Djalaludin Gorontalo No:AU.001/532/GTO-08, menerangkan bahwa Lokasi Sekolah SDN 4 Isimu Selatan yang sekarang berganti nama menjadi SDN 7 Tibawa tidak layak untuk digunakan sebagai tempat fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan lain-lain, karena lokasi ini merupakan kawasan kebisingan yang sangat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah Gangguan Pendengaran Di Kawasan Kebisingan Tingkat Tinggi ?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. SDN 7 Tibawa berdekatan dengan landasan pacu pesawat yang jaraknya hanya 980 Meter.
2. Tidak adanya perhatian dari pemerintah tentang letak sekolah SDN 7 Tibawa yang berada di kawasan kebisingan tingkat tinggi, buktinya dari tahun 2008 sampai sekarang sekolah ini tidak direlokasikan ketempat yang lebih layak, padahal sudah ada surat rekomendasi dari Bandar udara Djalaludin Gorontalo.
3. Mantan kepala sekolah SDN 7 Tibawa yang pada waktu itu nama sekolahnya masih SDN 2 Isimu Selatan sempat mengadukan pada pemerintah dalam hal ini Bupati Gorontalo tentang keberadaan sekolah ini, namun sampai sekarang tidak ada realisasinya malahan kepala sekolahnya dimutasi kesekolah lain.
4. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suara ekstra karena biasanya siswa tidak bisa mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gangguan Pendengaran Di Kawasan Kebisingan Tingkat Tinggi”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Gangguan Pendengaran pada anak SDN 7 Tibawa yang merupakan kawasan kebisingan tingkat tinggi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur tingkat kebisingan di SDN 7 Tibawa.
2. Untuk mengukur Gangguan Pendengaran pada anak SDN 7 Tibawa berdasarkan derajat gangguan pendengaran ringan, sedang, sedang berat, berat dan sangat berat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan bukti empiris bahwa kebisingan dapat mempengaruhi derajat gangguan pendengaran pada anak di SDN 7 Tibawa.
2. meningkatkan pengetahuan dan sarana pengembangan teori yang telah di dapat dalam perkuliahan sehingga diperoleh pengalaman langsung khususnya mengenai kesehatan lingkungan yang ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah.
3. memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna pengembangan ilmu kesehatan lingkungan.
4. dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan evaluasi penetapan peruntukan tata guna lahan di sekitar area Bandar udara Djalaludin Gorontalo.
2. memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat mengenai tingkat kebisingan yang terjadi di lingkungannya dan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan bandara tersebut.